

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa tumbuh kembang anak merupakan masa yang penting. Banyak faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut adalah kematangan system saraf, mulai dari otak sampai dengan saraf tepi. Perkembangan dari susunan sistem saraf anak sejak dari dalam kandungan. Masa tumbuh kembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat positif dan negatif. Pada kondisi cerebral palsy (CP) mendapatkan pengaruh yang negatif, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan susunan saraf pusatnya. Pada umumnya kerusakan yang terjadi pada kondisi CP terdapat pada korteks serebri, ganglia basalis dan serebellum. Kelainan yang disebabkan oleh kerusakan tersebut bersifat non progresif.

American Academy for Cerebral palsy mengemukakan klasifikasi gambaran klinis CP sebagai berikut: klasifikasi neuromotorik yaitu, spastic, atetosis, rigiditas, ataxia, tremor dan mixed. Klasifikasi distribusi topografi keterlibatan neuromotorik: diplegia, hemiplegia, triplegia dan quadriplegia yang pada masing-masing dengan tipe spastik (Sunusidan Nara, 2007). Pada kasus CP spastic diplegi,

kelainan pada anggota gerak bawah lebih berat dari pada anggota gerak atas. Masalah yang dihadapi oleh anak Cerebral Palsy adalah kesulitan dalam mengkondisikan gerak anggota tubuh, akibatnya akan terjadi gangguan pada anggota geraknya.

Adapun gangguan yang dialami mereka di antaranya, kekejangan otot baik keseluruhan maupun sebagian. Terdapatnya gerakan-gerakan involunter yaitu gerakan yang tidak disengaja dan tidak dapat dicegah sehingga dirasakan sangat mengganggu, tidak adanya keseimbangan tubuh dan selalu terdapat sangat mengganggu, tidak adanya keseimbangan tubuh dan selalu terdapat salah dugaan atau salah ukuran misalnya pada waktu melangkah, gerakan-gerakan kecil yang terus menerus berupa getaran pada tangan, kepala atau mata.

Dengan meningkatnya pelayanan obstetric dan perinatologi dan rendahnya angka kelahiran di Negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat angka kejadian cerebral palsy akan menurun. Namun dinegara-negara berkembang, kemajuan teknologi selain menurunkan angka kematian bayi risiko tinggi, juga meningkatkan jumlah anak-anak dengan gangguan perkembangan.

Untuk mengatasi hal di atas maka anak Cerebral Palsy perlu diberikan penanganan yang dapat meningkatkan keseimbangan, keseimbangan merupakan kemampuan untuk mempertahankan kesetimbangan tubuh ketika ditempatkan diberbagai posisi. Definisi menurut O'sullivan keseimbangan adalah kemampuan yang mempertahankan pusat gravitasi pada bidang tumpu terutama ketika saat

posisi tegak. Selain itu menurut AnnThomson, keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh dalam posisi kesetimbangan maupun dalam keadaan statik atau dinamik, serta menggunakan aktifitas otot yang minimal. Kekuatan otot umumnya sangat diperlukan dalam melakukan aktivitas. Semua gerakan yang dihasilkan merupakan hasil dari adanya peningkatan tegangan otot sebagai respon motorik.

Kekuatan otot dapat digambarkan sebagai kemampuan otot menahan beban baik berupa beban eksternal mau pun beban internal. Kekuatan otot sangat berhubungan dengan system neuromuskuler yaitu seberapa besark kemampuan system saraf mengaktifasi otot untuk melakukan kontraksi. Sehingga semakin banyak serabut otot yang teraktifasi, maka semakin besar pula kekuatan yang dihasilkan otot tersebut.

Kekuatan otot dari kaki, lutut serta pinggul harus adekuat untuk mempertahankan keseimbangan tubuh saat adanya gaya dari luar. Kekuatan otot tersebut berhubungan langsung dengan kemampuan otot untuk melawan gaya gravitasi serta beban eksternal lainnya yang secara terus menerus mempengaruhi posisi tubuh.

Stretching adalah teknik penguluran pada jaringan lunak dengan teknik tertentu, untuk menurunkan ketegangan otot secara fisiologis sehingga otot menjadi rileks.

Manfaat stretching adalah meningkatkan kelenturan (fleksibilitas), meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi stress, meningkatkan kemampuan fisik, mempercepat pemulihan setelah berolahraga, meningkatkan produksi cairan synovial persendian, meningkatkan postur, meningkatkan kebugaran dan meningkatkan keseimbangan.

Mobilisasi adalah kemampuan seseorang untuk bergerak bebas merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi.

Tujuan mobilisasi adalah untuk mengurangi kekakuan pada sendi dan otot serta dapat meningkatkan keseimbangan.

Sehubungan dengan masalah di atas maka penulis akan menyusun penulisan ini dalam bentuk skripsi tentang “Pemberian Stretching Adductor Hip Pada Mobilisasi Ankle Lebih Baik Terhadap Peningkatan Keseimbangan Berdiri Pada Anak Cerebral Palsy Diplegia Spastic”

B. Identifikasi Masalah

Cerebral palsy adalah suatu kelainan gerakan dan postur yang tidak progressif karena kerusakan sel-sel motorik saraf pusat yang menyebabkan terjadi kelumpuhan atau kurangnya pengendalian otot sehingga penderita memiliki koordinasi dan keseimbangan yang buruk.

Faktor yang mempengaruhi keseimbangan berdiri pada cerebral palsy diplegia spastic adalah pada musculoskeletal pada extremitas bawah yang akan menimbulkan adanya spastic, kontraktur, kelemahan otot dan daya tahan lemah

sehingga kemampuan gerak terganggu dan akan mengakibatkan keseimbangan menurun. Diperlukan penanganan yang dapat meningkatkan keseimbangan tersebut.

Dengan demikian keseimbangan adalah kemampuan untuk mengontrol tubuh dan center of gravity secara relative dapat menjaga postur tubuh dan gerakan yang akan diukur dengan berg balance scale yang diukur dalam satuan waktu.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti secara seksama dalam membuktikan pemberian stretching adductor hip pada mobilisasi ankle lebih baik terhadap peningkatan keseimbangan berdiri pada anak cerebral palsy diplegia spastic.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan problematika pada CP diplegi spastic dapat diambil suatu pembatasan dengan beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Apakah pemberian stretching adductor hip pada mobilisasi ankle dapat meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak Cerebral Palsy diplegi spastic?
2. Apakah pemberian mobilisasi ankle dapat meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak Cerebral Palsy diplegi spastic?
3. Apakah pemberian stretching adductor pada mobilisasi ankle lebih baik dalam meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak Cerebral Palsy diplegi spastic?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memahami lebih baik proses keseimbangan berdiri pada cerebral palsy diplegia spastic setelah diberikan stretching adductor hip pada mobilisasi ankle.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui manfaat pemberian stretching adductor hip pada mobilisasi ankle dalam meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak Cerebral Palsy spastic diplegia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

- a. Mengetahui dan memahami tentang proses stretching adductor hip pada mobilisasi ankle terhadap keseimbangan berdiri anak cerebral palsy diplegia spastic
- b. Membuktikan bahwa pemberian stretching adductor hip pada mobilisasi ankle dapat meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak cerebral palsy diplegia spastic.

2. Bagi fisioterapis

- a. Memberikan bukti empiris tentang pemberian stretching adductor hip pada mobilisasi ankle dapat meningkatkan keseimbangan berdiri pada anak

cerebral palsy diplegia spastic hingga nantinya dapat digunakan dan diterapkan pada masyarakat secara menyeluruh.

b. Menjadi dasar penelitian dan pengembangan ilmu fisioterapi terutama bidang pediatric dimasa akan datang.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan bagi profesi kesehatan lain dalam meningkatkan pengetahuan khususnya yang berkaitan erat dengan keseimbangan pada anak cerebral palsy secara efektif dan efisien.